

Model konseptual determinan perilaku kecurangan akademik

Ima Nabila Warsito*, Dekar Urumsah

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

*Corresponding author: imaanabila@gmail.com

Abstrak

Institusi pendidikan adalah sarana untuk memberikan pengajaran dan mengembangkan kemampuan individu yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki integritas dan kejujuran. Isu integritas akademik merupakan beban moral bagi bangsa Indonesia di mana perguruan tinggi secara terus menerus mendeklarasikan bahwa lingkungan akademik harus berlandaskan nilai-nilai kejujuran, loyalitas, toleransi, tanggung jawab dan keadilan namun kenyataannya hal tersebut masih sulit untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengajukan model konseptual pengaruh kesempatan, kemampuan, tekanan, rasionalisasi, arogansi dan kolusi dalam *fraud hexagon* terhadap pengendalian perilaku kecurangan akademik dengan gender dan prokrastinasi sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian konseptual dengan cara mengamati dan menganalisis beberapa informasi tentang topik penelitian. Model konseptual penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perguruan tinggi di Kota Yogyakarta dalam mencegah terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Kata kunci: *Fraud Hexagon*, Kecurangan Akademik, Integritas Akademik, Prokrastinasi, Gender.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan isu yang penting dan memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembangunan berkelanjutan berhubungan dengan pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Faktor pendorong pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah adanya institusi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki integritas dan kejujuran. Tujuan pendidikan tidak akan terwujud apabila masih terdapat perilaku kecurangan akademik. Isu integritas akademik merupakan beban moral bagi bangsa Indonesia di mana perguruan tinggi secara terus menerus mendeklarasikan bahwa lingkungan akademik harus berlandaskan nilai-nilai kejujuran, loyalitas, toleransi, tanggung jawab dan keadilan namun kenyataannya hal tersebut masih sulit untuk dilaksanakan. Praktik perilaku kecurangan akademik di Indonesia khususnya Kota Yogyakarta masih banyak ditemui di kalangan mahasiswa.

Perilaku kecurangan akademik dianggap sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk di dalamnya menyontek, plagiat, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis (Putri & Amar, 2019). Berbagai aturan telah dibuat tetapi kenyataannya kecurangan akademik tidak dapat dihindari sehingga diharapkan dosen maupun seluruh civitas akademik memiliki strategi dan kebijakan dalam mengatasi atau meminimalisir perilaku kecurangan akademik. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan berperan penting bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai integritas individu yang ke depannya dijadikan sebagai jembatan dalam persiapan mahasiswa memasuki dunia kerja. Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik semasa kuliah, berpotensi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan *fraud* saat terjun di dunia kerja.

Beberapa teori penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian seperti *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang kemudian telah dikembangkan menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) digunakan untuk melihat niat dari individu untuk berperilaku. Model konseptual ini didasarkan dari penelitian terdahulu yang menggunakan TPB untuk mengukur perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini juga menggunakan *Fraud Hexagon Theory* untuk melihat faktor penyebab terjadinya perilaku kecurangan akademik. Kesempatan merupakan situasi yang memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Hal ini biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan

wewenang (Tuanakotta, 2010: 211). Hasil penelitian Arfiana & Sholikhah (2021) menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik karena lemahnya kontrol dan pengawasan untuk mencegah dan atau mendeteksi *fraud* menimbulkan kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan akademik. Selain kesempatan, elemen kedua *fraud hexagon* adalah kemampuan. Mahasiswa dianggap mampu untuk melihat kesempatan dan memiliki kemampuan untuk mengelabui dosen serta mampu meyakinkan diri bahwa tindakan curang adalah sesuatu yang wajar (Sofa & Susilowati, 2021). Pelaku *fraud* memiliki rasionalisasi sendiri atas tindakannya yaitu tidak merasa bersalah atas apa yang dia lakukan. Hasil penelitian Apsari & Suhartini (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Tekanan dalam konteks kecurangan akademik merupakan dorongan maupun motivasi yang dihadapi mahasiswa dalam kesehariannya yang mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memiliki tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang terbaik dengan cara apa pun (Putri & Amar, 2019). Kecurangan Akademik dapat berasal dari faktor internal dalam diri individu maupun faktor eksternal dari lingkungan. Hasil penelitian Agustin & Achyani (2022) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Kecurangan terjadi ketika seseorang memiliki tekanan tinggi, kesempatan untuk melakukan, menyembunyikan dan mengonversikan, serta kemampuan untuk merasionalisasi integritas personal mereka. Pelaku kecurangan cenderung merasionalisasikan perbuatannya sebelum melakukan tindakannya (Maria & Gudono, 2017). Hasil penelitian Djaelani *et al.* (2022) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Elemen selanjutnya adalah arogansi di mana arogansi adalah kondisi di mana seseorang memiliki sikap dominan dan merasa bahwa pengendalian internal, aturan atau kebijakan dalam proses akademik tidak berlaku bagi dirinya. Pada akhirnya, kecurangan akademik dapat terjadi apabila seseorang berniat melakukan kolusi serta mendapat dukungan dari individu lain sehingga kolusi dapat terealisasi.

Teknologi dan informasi dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa sering kali menggunakan kecanggihan teknologi dengan penyalahgunaan fungsinya yang dilakukan dengan memberikan soal ujian atau bahkan jawaban melalui media sosial yang dimiliki (Ramadhan & Ruhayat, 2020). Pengawasan yang ketat dari dosen atau civitas akademik dalam proses pelaksanaan ujian merupakan solusi dari penyalahgunaan teknologi informasi.

Sementara terkait penyertaan variabel moderasi dalam penelitian kejahatan fraud dilakukan oleh Novianti (2018) yang mendeteksi perilaku kecurangan akademik dengan gender tidak dapat memoderasi perilaku kecurangan akademik. Perilaku kecurangan akademik dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan bila mereka memiliki niat untuk mendapatkan hasil akhir yang tinggi dengan didukung oleh kesempatan yang dimiliki untuk menyontek atau yang sejenisnya. Aulia *et al.* (2022) menyatakan bahwa prokrastinasi dapat memoderasi perilaku kecurangan akademik. Prokrastinasi merupakan suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas secara menyeluruh untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga akan menimbulkan pola perilaku yang menyebabkan individu melakukan kecurangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan ketidak-konsistenan terhadap penelitian perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apsari & Suhartini (2021) rasionalisasi, kemampuan, arogansi, kolusi dan religiusitas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian lain dilakukan oleh Affandi *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kemampuan, arogansi, rasionalisasi dan spiritualitas tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan *gap research* yang terjadi, peneliti mencoba untuk menemukan solusi terhadap ketidakkonsistenan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menambahkan variabel penggunaan teknologi informasi serta variabel moderasi berupa gender dan prokrastinasi sebagai faktor yang mendukung terjadinya perilaku kecurangan akademik. Tujuan dari penelitian untuk mengajukan model konseptual untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

KAJIAN PUSTAKA

Theory of planned behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh (Fishbein & Ajzen, 1975) yang menjelaskan tentang adanya niat seseorang atau individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991). *Theory of planned behavior* didasarkan pada asumsi bahwa seorang individu memiliki kontrol atas perilaku atau tindakan yang akan mereka lakukan di mana terbentuknya perilaku tidak hanya bergantung pada niat tetapi pada kontrol atas perilaku atau tindakan yang dilakukan. Manusia merupakan makhluk rasional yang akan mempertimbangkan sebab akibat dari perilaku yang mereka lakukan sebelum memutuskan untuk melakukan perilaku tertentu. Dalam teori ini menghubungkan antara 4 faktor yaitu sikap (*attitude*), keyakinan (*belief*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*).

Fraud hexagon theory

Model *Fraud Hexagon* merupakan teori pendeteksi *fraud* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019). Semua elemen dalam teori sebelumnya yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*ego*) yang kemudian dikembangkan dalam *fraud hexagon* model dengan menambahkan satu elemen yaitu kolusi (*collusion*).

Kecurangan akademik

Kecurangan akademik merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan melakukan segala cara yang tidak jujur dan tidak etis dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri maupun kelompoknya. Kecurangan akademik dapat ditinjau dari empat indikator utama menurut (Eriksson & McGee, 2015) yaitu menyontek atau membuat catatan kecil saat ujian berlangsung, melakukan pemalsuan mengenai suatu informasi atau kutipan, adanya sarana yang tidak hanya melibatkan diri sendiri melainkan dengan membantu mahasiswa lain terlibat dalam kecurangan akademik, dan melakukan tindakan plagiat dan mengklaim karya orang lain sebagai karyanya.

Kesempatan

Kesempatan (*Opportunity*) yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang (Tuanakotta, 2010: 211).

Kemampuan

Kapabilitas adalah situasi kritis atau keterampilan dan kemampuan bagi orang untuk melakukan kecurangan (Djaelani *et al.*, 2022). Kemampuan merupakan elemen yang sangat penting dalam melakukan kecurangan di mana sifat, keterampilan dan kemampuan dari pelaku kecurangan merupakan indikator yang sangat dibutuhkan dalam kaitannya membuka kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Tekanan

Tekanan merupakan dorongan/motivasi yang dirasakan dalam diri seseorang baik berasal dari pihak *internal* (diri sendiri) maupun pihak *eksternal* (lingkungan) sehingga menyebabkan seseorang terpaksa melakukan suatu tindakan (Putri & Amar, 2019). Semakin besar tekanan maka semakin besar pula dorongan atau motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan.

Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah tindakan pembenaran diri sendiri yang menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah benar walaupun sebenarnya merupakan tindakan melawan hukum. Kecurangan terjadi ketika seseorang memiliki tekanan tinggi, kesempatan untuk melakukan, menyembunyikan dan mengonversikan, serta kemampuan untuk merasionalisasi integritas personal mereka. Pelaku kecurangan cenderung merasionalisasikan perbuatannya sebelum melakukan tindakannya (Maria & Gudono, 2017).

Arogansi

Arogansi (*Arrogance*) ialah suatu sifat dalam diri seseorang yang merasa dirinya lebih baik dan unggul dari orang lain serta dapat melakukan tindakan yang curang tanpa dilakukannya pengontrolan yang dapat menjadikan aksinya gagal sehingga pelaku dalam bertindak curang tidak merasa takut atas adanya suatu sanksi yang nantinya ia dapatkan (Agustin & Achyani, 2022).

Kolusi

Menurut Susandra & Hartina (2017) Kolusi merupakan kerja sama yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih yang bersifat tersembunyi guna mendapatkan suatu hal yang diinginkan. Kolusi adalah tindakan yang sangat merugikan bagi pihak ketiga, karena pelaku kolusi mendapatkan keuntungan dari sesuatu yang sebenarnya bukan haknya.

Penggunaan Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah ilmu pengetahuan dalam bidang informasi yang berbasis komputer dan perkembangannya sangat pesat (Prasojo & Riyanto, 2010: 4). Kemajuan teknologi dan informasi menimbulkan adanya niat, peluang dan kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan, salah satunya dengan berbagi jawaban kuis atau ujian dengan teman lainnya melalui media sosial seperti whatsapp (Alifia & Saiful, 2023).

Variabel Moderasi

Gender

Gender adalah sesuatu yang dihubungkan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk di dalamnya peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya yang menerangkan kelaki-lakian atau kewanitaan di budaya tertentu (Baroon & Byrne, 1979). *Gender* adalah alat yang digunakan untuk memahami proses sosial di mana perbedaan gender dapat memberikan pandangan dan intensi berbeda tentang sudut pandang seseorang dalam pengambilan keputusan dan tindakan.

Prokrastinasi

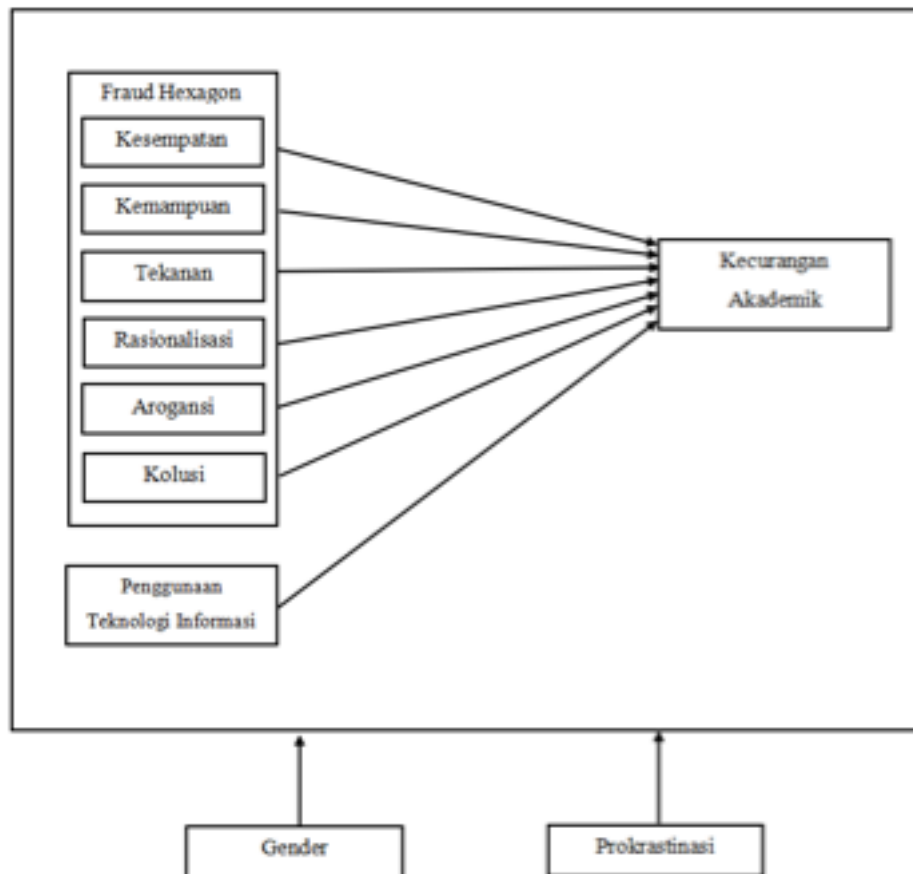
Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas secara menyeluruh untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna (Aulia *et al* 2022). Prokrastinasi akan menyebabkan kinerja terhambat, tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, dan sering datang terlambat dalam melakukan suatu kegiatan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian konseptual. Pada prosesnya penelitian dengan metode ini dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisis beberapa informasi tentang topik penelitian. Kerangka penelitian konseptual merupakan perpaduan antara penelitian terdahulu yang dengan fenomena yang terjadi. Metode penelitian konseptual terdiri dari empat langkah yang harus dilakukan (Mamahit & Urumsah, 2018). Pertama, melakukan pengamatan serta analisis terhadap topik yang akan diteliti. Metode penelitian konseptual terkait ide atau abstrak. Serta merupakan kombinasi dari penelitian sebelumnya dengan menjelaskan fenomena yang terjadi. Kedua, mengumpulkan literatur yang relevan dengan memperkecil topik pembahasan dan informasi yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Ketiga, proses mengidentifikasi variabel-variabel yang digunakan yang secara jelas saling berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga memberikan lingkup penelitian baru sehingga membantu mengidentifikasi penelitian. Keempat, menghasilkan kerangka model konseptual. Pada bagian ini adalah mulai merancang kerangka kerja dengan menggunakan beberapa variabel dari artikel ilmiah dan bahan terkait lainnya. Model konseptual ini dilakukan untuk mengurangi kesenjangan dan membuat informasi yang lebih relevan.

Usulan model

Kecurangan akademik erat kaitannya dengan pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Dalam kecurangan akademik ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti kesempatan, kemampuan, tekanan, rasionalisasi, arogansi, kolusi dan penggunaan teknologi informasi seperti yang disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber: Penulis

Pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik

Menurut Hariri *et al.*, (2018) kesempatan (*Opportunity*) merupakan faktor yang memicu terjadinya kecurangan dikarenakan terdapatnya sikap yang lemah atas suatu sistem, ketika seseorang yang memiliki hak atau kemampuan dalam melakukan hal yang curang dengan melihat suatu kesempatan yang ada maka orang tersebut melaksanakan kegiatan kecurangannya. Lemahnya sistem pengawasan yang diterapkan oleh pihak kampus ataupun dosen saat pelaksanaan ujian dapat menjadi kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Semakin besar kesempatan melakukan kecurangan, maka semakin besar pula realisasi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Pada dasarnya kesempatan merupakan faktor yang paling mudah untuk diminimalisasi dan diantisipasi, ketika sudah tercipta sistem yang baik dan pengendalian yang bagus maka semakin kecil kesempatan orang untuk melakukan tindakan kecurangan (Putri & Amar, 2019).

Pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik

Kemampuan merupakan kondisi di mana seseorang dalam suatu organisasi memiliki *power* atau kekuatan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada untuk melakukan kecurangan. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa kemampuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi kontrol terhadap perilaku individu. Semakin besar kontrol perilaku yang digunakan, maka semakin kuat individu melakukan

perilaku tersebut. Mahasiswa dianggap mampu untuk melihat kesempatan dan memiliki kemampuan untuk mengelabui dosen serta mampu meyakinkan diri bahwa tindakan curang adalah sesuatu yang wajar (Sofa & Susilowati, 2021).

Pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik

Tekanan dalam konteks kecurangan akademik merupakan dorongan maupun motivasi yang dihadapi mahasiswa dalam kesehariannya yang mempunyai hubungan dengan masalah akademik dan menyebabkan mereka memiliki tekanan yang kuat untuk mendapatkan hasil akademik yang terbaik dengan cara apa pun (Putri & Amar, 2019). Faktor internal penyebab perilaku kecurangan akademik bersumber pada diri seseorang seperti rasa ingin memperoleh nilai yang bagus dan rendahnya rasa percaya diri terhadap kapabilitas dalam dirinya. Sedangkan faktor eksternal, dapat muncul dari adanya tekanan yang didapat dari teman sebaya, keluarga atau dari kebijakan universitas yang membebani mahasiswanya (Agustin & Achyani, 2022). Niat melakukan kecurangan mempengaruhi individu dalam berperilaku, sehingga dapat disimpulkan semakin besar tekanan maka semakin besar pula niat seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi adalah tindakan membenaran diri sendiri yang menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah benar walaupun sebenarnya merupakan tindakan melawan hukum. Rasionalisasi ini tidak hanya mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan, namun rasionalisasi juga bisa membuat mahasiswa menjadi orang yang tidak memiliki rasa bersalah (Putri & Amar, 2019). Kecurangan berhubungan dengan norma subjektif di mana seseorang akan cenderung melakukan kecurangan apabila lingkungan sosialnya juga melakukan hal yang sama, misalnya saja seorang mahasiswa mendapati temannya menyontek tanpa diketahui oleh pengawas sehingga mendorong mahasiswa lain untuk melakukan tindakan yang sama.

Pengaruh arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik

Arogansi mengacu pada perilaku seseorang yang cenderung ingin mendominasi dan memiliki ego yang tinggi. Individu dengan karakteristik dominan dan ego yang tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar dalam melakukan kecurangan akademik di mana mahasiswa dengan tingkat arogansi tinggi menganggap bahwa aturan tidak berlaku bagi dirinya. Arogansi berpengaruh terhadap kepribadian seseorang di mana hal tersebut akan mempengaruhi keyakinan seseorang dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Pengaruh kolusi terhadap perilaku kecurangan akademik

Menurut Susandra & Hartina (2017), kolusi merupakan kerja sama yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih yang bersifat tersembunyi guna mendapatkan suatu hal yang diinginkan. Kolusi adalah tindakan yang sangat merugikan bagi pihak ketiga karena pelaku kolusi mendapatkan keuntungan dari sesuatu yang sebenarnya bukan haknya. Terdapat variabel dukungan sosial yang mempengaruhi seseorang, apabila seseorang berniat melakukan kolusi dan terdapat dukungan dari individu lain maka kolusi dapat terealisasi.

Pengaruh kolusi terhadap perilaku kecurangan akademik

Teknologi dan informasi dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa sering kali menggunakan kecanggihan teknologi dengan penyalahgunaan fungsinya yang dilakukan dengan memberikan soal ujian atau bahkan jawaban melalui media sosial yang dimiliki (Ramadhan & Ruhayat, 2020). Pengawasan yang ketat dari dosen atau civitas akademik dalam proses pelaksanaan ujian merupakan solusi dari penyalahgunaan teknologi informasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan pada mahasiswa sebelum ujian dilaksanakan. Penggunaan teknologi informasi merupakan faktor *eksternal* terjadinya kecurangan akademik di mana semakin besar kesempatan melakukan kecurangan, maka semakin besar pula realisasi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh *gender* dan prokrastinasi sebagai variabel moderasi dalam perilaku kecurangan akademik

Gender adalah sesuatu yang dihubungkan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk di dalamnya peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya yang menerangkan kelaki-lakian atau kewanitaan di budaya tertentu (Baroon & Byrne, 1979). Peran *gender* dalam kecurangan akademik dapat dilihat dari sudut pandang seseorang dalam melihat situasi di mana laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik tanpa melihat aturan asalkan tujuan dapat tercapai, sedangkan perempuan lebih mematuhi aturan dan cenderung ragu-ragu dalam bertindak. Namun hal tersebut tidak dapat membuktikan bahwa mahasiswa perempuan lebih sensitif terhadap perilaku kecurangan akademik yang terjadi. Pada kenyataannya laki-laki pun juga memiliki pandangan yang tegas terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh lingkungan tempat mereka tinggal dan dibesarkan. *Gender* berkaitan dengan norma subjektif, di mana lingkungan sosial seseorang akan mempengaruhi terbentuknya pola perilaku seseorang dalam melakukan kecurangan akademik.

Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas secara menyeluruh untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna yang akan menyebabkan kinerja terhambat, tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, dan sering datang terlambat dalam melakukan suatu kegiatan. Prokrastinasi ke depannya akan menimbulkan pola perilaku yang menyebabkan individu melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan Aulia *et al.* (2022) menunjukkan bahwa prokrastinasi membantu meningkatkan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa. Mahasiswa akan melakukan segala cara untuk memenuhi tenggat waktu yang diberikan oleh dosen dalam pengumpulan tugas dengan cara menyontek atau *copy paste* pekerjaan/ tugas milik teman.

SIMPULAN

Kecurangan akademik merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan melakukan segala cara yang tidak jujur dan tidak etis dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri maupun kelompoknya. Kecurangan akademik tidak hanya merugikan pelakunya, tetapi juga akan mencoreng nama baik perguruan tinggi dan pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan serta akreditasi institusi tersebut. *Theory of planned behavior* (TPB) sering digunakan untuk mendeskripsikan pola perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Model ini secara konseptual memberikan gambaran tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kecurangan akademik seperti aspek kesempatan, aspek kemampuan, aspek tekanan, aspek rasionalisasi, aspek arogansi dan aspek kolusi. Tindakan *fraud* ini juga dipengaruhi oleh peran *gender* dan prokrastinasi.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini masih menggunakan model konseptual sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menguji model dan memverifikasi keabsahan asumsi yang dikembangkan dalam model penelitian.

REFERENSI

- Affandi, A., Hakim, T. I. M. R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi fraud hexagon dan spiritualitas pada kecurangan akademik selama pembelajaran daring. *InFestasi*, 18(1). InPress. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>.
- Agustin, C. R., & Achyani, F. (2022). Pengaruh dimensi fraud hexagon terhadap academic fraud. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(1), 295–309. <http://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/2396>
- Ajzen, I. (1991) The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50: 179-211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. 2nd ed. Chennai: Open University Press.
- Alifia, N. P., & Saiful, A. (2023). Academic fraud mahasiswa pada sistem pembelajaran daring dengan self-efficacy sebagai variabel moderasi: Dimensi diamond theory dan penyalahgunaan teknologi informasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 205 - 226.

- Alhamuddin, A., Inten, D. N., Adwiyah, R., Murniati, A., & Fanani, A. (2023). Academic fraud during the covid-19 pandemic for high school students. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 5(2), 233 – 251. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i2.3062>.
- Amiruddin, I. A., Ahkam Alwi, M., & Fakhri, N. (2022). Prokrastinasi dan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 183 - 195.
- Andayani, Y., & Fitria Sari, V. (2019). Pengaruh daya saing, gender, fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Padang). *JEA Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1458 – 1471. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/12>
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as moderating of accounting student academic fraud with a hexagon theory approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212 – 231. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>.
- Arfiana, M., & Sholikhah, N. (2021). Fraud diamond dan literasi ekonomi sebagai determinan perilaku kecurangan akademik. *Edukatif: Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 3(4), 1623 - 1637.
- Arifah, W., Setiyani, R., & Arief, S. (2018). Pengaruh prokrastinasi, tekanan akademik, religiusitas, locus of control terhadap perilaku ketidakjujuran mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 106 - 119. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Aulia, Y., Handayani, A. E., & Angelina, T. N. (2022). Pengaruh self-efficacy, religiusitas dan internal locus of control terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan prokrastinasi sebagai variabel moderasi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia* ISSN, 7(2), 2528–6501.
- Ballantine, J. A., McCourt Larres, P., & Mulgrew, M. (2014). Determinants of academic cheating behavior: The future for accountancy in Ireland. *Accounting Forum*, 38(1), 55–66. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2013.08.002>
- Baroon, R. A., & Byrne, D. (1979). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Baston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bicer, A. A. (2020). An empirical analysis on students' cheating behavior and personality traits in the context of fraud triangle factors. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 102, 1–10. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102004>
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan pembelajaran daring pada awal pandemi covid-19: Dimensi fraud pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66-83.
- De Bruin, G. P., & Rudnick, H. (2007). Examining the cheats: The role of conscientiousness and excitement seeking in academic dishonesty. *South African Journal of Psychology*, 37, 153-164. <http://dx.doi.org/10.1177/008124630703700111>.
- Djaelani, Y., Zainuddin., & Rena, M. M. (2022). Academic fraud of students in the Covid-19 period: Testing with the Pentagon's fraud dimension. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(2), 414 - 422.
- Eriksson, L., & McGee, T. R. (2015). “Ketidakjujuran akademik di antara mahasiswa universitas peradilan pidana dan kepolisian Australia: Faktor individu dan kontekstual.” *Jurnal Internasional untuk Integritas Pendidikan* 11(1), 1 - 15. doi: 10.1007/s40979-015-0005-3.
- Eric M. Anderman & Tamera B. Murdock. 2007. *Psychology of Academic Cheating*. Academic Press, Inc.
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: dimensi fraud pentagon (studi kasus pada mahasiswa prodi akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12 (2), 122 – 147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1774>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, MA: Addison-Wesley.
- Hariri, Wijayati, A., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi perilaku kecurangan akademik dengan perspektif fraud diamond theory. *Jurnal Ketabanan Pangan*, 2(1), 1–11. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/1045>
- Hartono, J. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*, Andi. Yogyakarta.

- Hart, B. L., Coate, C. J., & Fischer, C. M. (2022). Faculty, update the fraud triangle: Application of the fraud diamond and pentagon in the accounting classroom. *The BRC Academy Journal of Business*, 12(1), 89 - 110. <https://doi.org/10.15239/j.brcacadjb.2022.12.01.ja04>
- Herawaty, N., & Masbirorotni. (2022). The impacts of the fraud diamond dimension, religiosity, and misuse of information technology on student academic dishonesty. *Indonesian Research Journal in Education*, 6(2), 362 - 375.
- Istifadah, R.U., & Yuyu P. S. (2020). Religiosity as the moderating effect of diamond fraud and personal ethics on fraud tendencies. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*. 2(1),91 - 115.
- Jannah, F., Anissa, A. I. N. A., Maulida, W., & Novita, N. (2022). The use of big data analytics in detecting academic fraud. *Asia Pacific Fraud Journal*, 7(2), 173 - 184, <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v7i2.261>
- Juwita, N., & Ummah, Y. R. (2021). Dampak pembelajaran sistem daring terhadap academic fraud pada masa pandemi. *Jurnal Pakar Pendidikan*. 19(2), 64 – 76. <http://pakar.pkm.unp.ac.id>
- Lestari, D., Putri, P., & Salama, A. S. (2019). Analisis fraud dalam proses akademik terhadap kualitas mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(1), 87 - 100.
- Maria, E., & Gudono. (2017). Empirical test of fraud triangle theory on local government (evidence from Indonesia). *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(4), 233 – 248.
- Mamahit, A. I., & Urumsah, D. (2018). The comprehensive model of whistle- blowing, forensic audit, audit investigation, and fraud detection. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 1(2), 153–162.
- Maulana, I. R., & Almilia, L. S. (2018). Factors affecting the internet financial reporting (IFR) in banking sector companies listed on the Indonesia stock exchange (IDX). *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 175-187.<https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1534>
- Mensah, C., & Gbettor, E. M. A. (2018). “Religiosity and students’ examination cheating: Evidence from Ghana.” *International Journal of Educational Management* 32(6):1156 – 72. doi: 10.1108/IJEM-07-2017-0165.
- Muhammad, K., Ghani, E. K., Asyraf, M., & Rossli, H. (2021). Determinants of academic fraud in higher education institutions: A fraud triangle perspective. *Psychology and Education*, 58(2),3879-3892. www.psychologyandeducation.net
- Muhsin, M., Kardoyo, M., Arief, S., Nurkhin, A., & Pramusinto, H. (2018). *An Analysis of Student’s Academic Fraud Behavior*. <https://doi.org/10.2991/icli-17.2018.7>
- Melati, I. N., Romanus, W., & Indah H. (2018). Analysis of the effect of fraud triangle dimensions, self-efficacy, and religiosity on academic fraud in accounting students. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 189 - 203.
- Novianti, N. (2021). Integrity, religiosity, gender: factor preventing on academic fraud, *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(2), 321 - 331. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i2.234>
- Ningrum, F. K. (2022). Determinan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di masa pandemi Covid-19. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(2), 253 - 270.
- Prasojo, L. D., & Riyanto. (2010). *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Purwatmiasih, F., Sudrajat, & Oktavia, R. (2021). Academic fraud in online system during the covid-19 pandemic: Evidence from Lampung - Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 34–52. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2021/v21i230349>
- Peled, Y., Eshet, Y., Barczyk, C., & Grinautski, K. (2019). Predictors of academic dishonesty among undergraduate students in online and face-to-face courses. *Computers and Education*, 131, 49–59. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.05.012>
- Putri, D.L.P., & Amar, S. S. (2019). Analisis fraud dalam proses akademik terhadap kualitas mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 3(1), 87 - 100.
- Ramadhan, A. P., & Ruhayat, E. (2020). Kecurangan akademik: Fraud diamond, perilaku tidak jujur dan persepsi mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(1), 13 - 24.
- Siregar, N. S., & Kamal, M. (2021). Analisa pengaruh fraud diamond dan religiusitas terhadap kecurangan akademik (academic fraud): Studi Pada mahasiswa akuntansi Universitas Syiah Kuala Disaat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 6(2), 150–161.

- Soetomo, U., & Nanda, A. T. (2022). (studi empiris pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di Surabaya). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 7(2), 2528–6501.
- Sorunke, O. A. (2016). Personal ethics and fraudster motivation: The missing link in fraud triangle and fraud diamond theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2), 159 - 165.
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan akademik (academic fraud) mahasiswa akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 361-374 <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p07>
- Susandra, F. & Hartina, S. (2017). “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan fraud pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kota Bogor.” *Jurnal Akunida* 3(2):63–83. doi: 10.30997/jakd. v3i2.987.
- Sofa, D.M. & Susilowati, E. (2021). Kecurangan akademik dalam perspektif teori fraud diamond. *Relasi Jurnal Ekonomi*, 17(2), 281 - 293.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat
- Vehviläinen, S., Löfström, E., & Nevgi, A. (2018). Dealing with plagiarism in the academic community: emotional engagement and moral distress. *Higher Education*, 75(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10734-017-0112-6>
- Vousinas, G. L. (2019). “Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model.” *Journal of Financial Crime* 26(1):372 – 81. doi: 10.1108/JFC-12-2017-0128.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). “The fraud diamond: Considering the four elements of fraud: certified public accountant”, *The CPA Journal*, 74(12), 38 – 42.
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2015). Analisis pengaruh fraud diamond dan gone theory terhadap academic fraud (studi kasus mahasiswa akuntansi SeMadura). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, 1–2.
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiusitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(2), 1–24.